

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian Indonesia menampilkan keragaman bentuk dengan ciri khas yang unik bagi setiap daerah. Adat dan wilayah yang berbeda menciptakan seni tradisional yang memperkaya kebudayaan Indonesia sebagai negara multikultural. Namun dalam era modern, seni tradisional mengalami penurunan karena dominasi pengaruh modernisasi. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada kegiatan kontemporer seperti nge-dance dan mendukung boyband daripada mempelajari seni daerah, yang akan kaya nilai budaya tradisional. Modernisasi bukan fenomena lokal, melainkan juga global yang mengubah lanskap budaya di Indonesia. Komunikasi global bukan hanya membawa arus barang dan individu, tetapi pemikiran global yang mempengaruhi nilai-nilai lokal. Hal ini tercermin dalam perubahan fisik dan nonfisik, serta nilai-nilai ideal masyarakat, yang mengalami pergeseran menuju orientasi materialisme dan komersialisme.¹

Modernisasi membawa berbagai perubahan dalam masyarakat termasuk dalam kesenian Islam. Keterkaitan arus modernisasi dan kesenian Islam dapat dilihat dalam arah kesenian ini beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam era modern, teknologi dan media sosial memberikan platform baru seniman muslim untuk mengekspresikan kreativitas mereka sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam. Di sisi

¹ B. A. Permatasari, "Eksistensi Kesenian Incling Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo)" (2014).

lain, moderasi beragama yang mengedepankan sikap toleran dan inklusif, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi dalam kesenian Islam. Moderasi beragama mendorong umat Islam untuk tetap setia pada ajaran agama sambil terbuka terhadap perubahan dan kemajuan yang ditawarkan oleh modernisasi.²

Moderasi beragama sangat penting bagi Indonesia karena negara ini memiliki masyarakat multikultural dengan beragam budaya dan agama. Perbedaan tersebut bisa menimbulkan konflik jika agama diterapkan secara ekstrem. Ajaran agama sejatinya menekankan sikap moderat dan budaya Indonesia mencerminkan harmoni antar suku walaupun memiliki beragam agama, masyarakat Indonesia terkenal dengan keramahan, kesopanan, dan sikap moderat. Ajaran agama diterapkan secara moderat sebagai dasar perilaku yang toleran, menghargai perbedaan, serta menciptakan harmoni dalam adat, tradisi, dan budaya masyarakat. Kearifan lokal dalam budaya tradisional juga membawa nilai-nilai yang penting dalam membangun ikatan sosial dan integrasi bangsa Indonesia, serta berperan dalam mengatur interaksi antar sesama, membangun integrasi, dan mengatasi konflik. Keseluruhan moderasi beragama dan kearifan lokal merupakan gaya hidup beragam dalam masyarakat Indonesia.³

Kesenian tak terpisahkan dari aspek budaya, mencerminkan tradisi, kebiasaan, dan dinamika sosial. Contohnya, tarian Jawa mencerminkan sikap masyarakat Jawa yang tenang dan beradab. Tradisi Jawa, dijaga untuk

² Abdul Ghofur and Sulistyono Rini, "Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo Dalam Arus Modernisasi" 4, no. 1 (2015).

³ Joko Tri Haryanto, "JawaTengah Religious Moderatin in The Centong War Tradition in Wedding Processes in Brebes Regency," *Jurnal Harmoni* 21, no. 1 (2022): 25–44.

menghormati leluhur, tetap eksis meskipun dipengaruhi oleh evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Jawa Timur, ada kesenian islami seperti Salawat Mondreng, yang menggunakan alat musik terbang dan menyampaikan pesan dakwah. Pengaruh Islam dalam seni Jawa tercermin dalam isi pesan dan instrumen musik, meskipun hakikat Islam tidak mencakup seni secara mendasar.⁴

Keberagaman budaya dan agama, memiliki warisan seni tradisional yang mencerminkan kekayaan spiritual dan nilai-nilai luhur. Realitas kesenian tradisional yang terjadi pada masyarakat modern saat ini bervariasi, di antaranya masih ada yang bertahan. Hal ini dapat dilihat seperti masyarakat yang tinggal di Desa Sumberkembar, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar. Desa Sumberkembar mempunyai beberapa salah satu kesenian yang masih bertahan hingga kini adalah Salawat Mondreng. Di tengah era globalisasi dan modernisasi, keberadaan kesenian tradisional seperti Salawat Mondreng harus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Jika kesenian tradisional hilang, nilai-nilai intelektual yang dimilikinya tidak dapat lagi berkembang sebagai simbol keagamaan. Hal inilah yang menjadi tantangan bagaimana melestarikan seni tradisional di era globalisasi saat ini.⁵

Salawat Mondreng bukan sekadar nyanyian, tetapi merupakan ungkapan pemujaan yang menyatukan seni, spiritualitas, dan harmoni

⁴ Bagus Wahyu Setyawan, "Akulturasi Budaya Islam-Jawa Dalam Pementasan Kesenian Ketoprak," *Jurnal Tari, Teatre, dan Wayang* 2, no. 1 (2019): 25–34.

⁵ Nur Kholis, "Syiar Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah Di Era Budaya Populer," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 104.

keberagaman. Meskipun kurang diminati di era modernisasi dan globalisasi, Salawat Mondreng tetap dipertahankan dan ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti *tingkeban* dan *mitoni*. Partisipasi kelompok Salawat Mondreng dalam acara *mitoni* yang diadakan oleh pemeluk agama Hindu menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat menjadi jembatan persatuan antar umat beragama sebagai langkah penting dalam memperkuat moderasi beragama dan budaya bisa dihargai dan dirayakan bersama penuh kebijaksanaan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead untuk memahami bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dengan simbol-simbol keagamaan dalam konteks Salawat Mondreng. Tujuannya adalah untuk menjelaskan sejauh mana simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi sosial selama pelaksanaan seni tradisi tersebut. Interaksi sosial dipandang sebagai kunci dalam kehidupan sosial manusia, karena melalui interaksi tersebut, individu dapat berkembang dengan baik tergantung pada lingkungan yang dihadapinya.⁶

Salawat Mondreng sebagai objek penelitian menawarkan suatu penafsiran budaya yang mendalam dan relevan. Dalam hal ini seni tidak hanya dianggap sebagai ekspresi kreatif semata, tetapi juga sebagai medium yang membawa pesan keagamaan dan nilai-nilai moderasi. Dalam konteks ini, peneliti berusaha menggali kekayaan budaya dan spiritualitas yang melekat pada Salawat Mondreng, serta sebagaimana hal tersebut

⁶ Siregar, N. S. S. (2012). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Perspektif, 1(2), 100-110.

memainkan peran dalam mempromosikan pemahaman antara individu dan kelompok yang moderat secara agama. Oleh karena itu, latar belakang penelitian ini membuka ruang untuk menggali lebih dalam keterkaitan antara seni, tradisi, dan nilai-nilai moderasi beragama dengan harapan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif terkait konteks keagamaan dan kebudayaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Salawat Mondreng dalam kaitannya dengan seni dan tradisi dalam perspektif interaksionisme simbolik di Desa Sumberkembar?
2. Bagaimana Salawat Mondreng dalam kaitannya dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif interaksionisme simbolik di Desa Sumberkembar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Salawat Mondreng dalam kaitannya dengan seni dan tradisi dalam perspektif interaksionisme simbolik di Desa Sumberkembar
2. Untuk mengetahui Salawat Mondreng dalam kaitannya dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif interaksionisme simbolik di Desa Sumberkembar

D. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan kajian pustaka, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang serupa dengan peneliti tulis, tetapi ada beberapa penelitian yang hampir sama dan relevan. Kajian teori yang relevan ini berfungsi sebagai dukungan untuk kajian teori yang disampaikan oleh beberapa ahli.

- a. Artikel yang berjudul “*Mengenal Shalawat Salalahuk, Shalawat Petani: Islam dan Kebudayaan Jawa*” oleh Wildan Taufiqur Rahman.⁷ Salawat Salalahuk, rutin dibaca oleh masyarakat Kediri dan Trenggalek menunjukkan penyebaran dan keberlanjutan amalan ini. Isi dari Shalawat Salalahuk mengandung doa, ajaran tentang sifat-sifat Allah, syahadat, serta sejarah Nabi Muhammad SAW dan sholawat pada dirinya. Secara linguistik, Shalawat Salalahuk mencerminkan hubungan antara bahasa Arab dan Jawa, dan sudah menjadi bagian integral dari adat istiadat masyarakat Dusun Belung. Hal ini menunjukkan peranan penting shalawat dalam konteks sosiolinguistik, sebagai warisan turun-temurun yang memperkuat identitas keagamaan dan budaya para petani yang merindukan kedekatan dengan Nabi. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya merupakan studi yang mendalam tentang praktik salawat dalam konteks budaya Jawa dan Islam. Keduanya juga mengeksplorasi hubungan antara seni tradisional dengan nilai-nilai keagamaan, serta bagaimana praktik-praktik tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian, penelitian pertama lebih

⁷ Wildan T. R., “Mengenal Shalawat Salalahuk , Shalawat Para Petani” (2022): 1–6.

berfokus pada salawat Salalahuk yang terkait dengan kebudayaan petani di Jawa, sementara penelitian kedua lebih memusatkan perhatian pada seni tradisi Salawat Mondreng dan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif interaksionisme simbolik Herbert Mead.

- b. Artikel yang berjudul, “*Moderasi Beragama Pada Tradisi Perang Centong Dalam Profesi Pernikahan Di Kabupaten Brebes Jawa Tengah*” oleh Joko Tri Haryanto.⁸ Hasil penelitian menunjukkan Tradisi perang centong dalam upacara pernikahan adat Brebes membawa konsep penting dalam moderasi beragama. Ini termasuk penyelesaian konflik tanpa kekerasan, keharmonisan keluarga, kerjasama, toleransi, dan pelestarian budaya lokal. Meskipun disebut "perang," tujuannya sebenarnya adalah mendorong budaya anti kekerasan, yang tercermin dari penggunaan sendok nasi sebagai alat. Prosesi adat ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengomunikasikan pesan moderasi dalam beragama dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan melalui adegan Aki Lengser. Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah bahwa keduanya merupakan studi yang mengeksplorasi praktik tradisional dalam konteks keagamaan di Indonesia. Kedua penelitian tersebut juga berusaha untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin dalam praktik tradisional tersebut. Namun, ada beberapa perbedaan signifikan antara keduanya. Penelitian tentang "Perang Centong" fokus pada tradisi pernikahan di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, sementara penelitian tentang "Salawat

⁸ Haryanto, “JawaTengah Religous Moderatin in The Centong War Tradition in Wedding Processes in Brebes Regency.”

Mondreng" menyoroti seni tradisi yang terdapat di Desa Sumberkembar.

- c. Artikel yang berjudul "*Strategi Penanaman Nilai Dalam Keragaman Sebagai Penguat Fondasi Moderasi Beragama*" oleh Faridatur Rosyidah, Fitriyana Agustin, Firman Ardiansyah.⁹ Artikel ini membahas meningkatnya radikalisme dan ekstremisme agama di Indonesia, meskipun negara ini dikenal sebagai negara toleran. Penekanan pada moderasi beragama dianggap penting untuk mencapai keharmonisan dan kemajuan budaya yang lebih baik. Artikel ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang moderat dalam menghargai keberagaman agama. Penelitian telah mengidentifikasi beberapa strategi untuk menciptakan moderasi, termasuk pendidikan agama Islam, memperkuat komitmen pada negara, dan menerapkan sikap tengah, keseimbangan, dan toleransi dalam menghadapi keragaman. Persamaan antara penelitian satu dan penelitian dua adalah keduanya memiliki fokus pada nilai-nilai moderasi beragama. Kedua penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama dapat dipraktikkan dan dipertahankan dalam masyarakat, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Di sisi lain, perbedaannya terletak pada konteks dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian pertama lebih berfokus pada implementasi program-program atau inisiatif-inisiatif kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat fondasi moderasi

⁹ Rosyidah (dkk.), "Strategi Penanaman Nilai Dalam Keragaman Sebagai Penguat Fondasi Moderasi Beragama," *Muktamar Pemikiran Mahasiswa Nasional Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 1, no. 1 (2022): 91–103.

beragama melalui keragaman. Sementara itu, penelitian akan menitikberatkan pada analisis seni tradisional tertentu, yaitu Salawat Mondreng, dan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam praktik seni tradisi tersebut, dengan menggunakan pendekatan teoritis interaksionisme simbolik. Meskipun keduanya memiliki fokus pada nilai-nilai moderasi beragama, pendekatan dan konteks penelitiannya berbeda.

- d. Artikel yang berjudul “*Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation*” oleh Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, dan Puspa Sari.¹⁰ Agama, budaya, dan keluarga berperan penting dalam membangun harmoni antara pemeluk agama yang berbeda. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan budaya dalam memperkuat toleransi agama. Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan moderat. Tokoh adat, tokoh agama, dan suku di Tongkonan juga berkontribusi dalam mempromosikan perdamaian melalui aktivitas keagamaan dan adat. Perayaan keagamaan dan kegiatan masyarakat menjadi sarana untuk memperkuat toleransi terhadap perbedaan agama. Persamaan keduanya adalah mengangkat tema toleransi beragama dan nilai-nilai moderasi beragama. Kedua penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana budaya lokal, tradisi agama, atau seni tradisional dapat menjadi wahana untuk mempromosikan toleransi dan moderasi dalam konteks agama. Di sisi

¹⁰ Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, and Puspa Sari, “Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8.

lain, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian pertama lebih menekankan pada peran kearifan lokal dan praktik agama yang berbeda dalam memfasilitasi toleransi antaragama, sedangkan penelitian kedua akan mengeksplorasi seni tradisional tertentu, yaitu Salawat Mondreng, sebagai medium untuk menyampaikan pesan moderasi beragama, dengan menggunakan pendekatan teoritis interaksionisme simbolik.

- e. Artikel yang berjudul “*Islam, local wisdom and religious harmony: religious moderation in east-java christian village bases*” oleh Umi Sumbulah, Agus Purnomo, Jamilah Jamilah.¹¹ Artikel ini membahas interaksi dan harmoni umat beragama di desa Kristen di Jawa Timur, yang dihuni oleh beragam agama. Desa-desanya Kristen disebut “Desa Pancasila” dan “Desa Keberagaman”, menjadi tempat peleburan berbagai kebijaksanaan, doktrin, cerita mitologi, dan praktik keagamaan. Studi di komunitas Kristen di Jombang, Malang, dan Situbondo mengamati pemahaman yang inklusif dan mendalam tentang agama, kesadaran lintas agama, serta beragam simbol dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan agama yang moderat tercermin dalam sikap toleransi, inklusivitas, dan kesetaraan.. Persamaan antara keduanya adalah mengeksplorasi konsep moderasi beragama dalam konteks lokal di Indonesia. Kedua penelitian tersebut memperhatikan bagaimana nilai-nilai agama, baik Islam maupun Kristen, dipraktikkan dan

¹¹ Umi Sumbulah, Agus Purnomo, and Jamilah Jamilah, “Islam, Local Wisdom and Religious Harmony: Religious Moderation in East-Java Christian Village Bases,” *El Harakah* 24, no. 1 (2022): 21–40.

diinterpretasikan dalam masyarakat lokal, serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam praktik-praktik keagamaan tersebut. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang digunakan. Penelitian pertama lebih memusatkan perhatian pada interaksi antar-agama di lingkungan desa Kristen di Jawa Timur, dengan menyoroti hubungan antara Islam dan kearifan lokal dalam menciptakan harmoni agama. Sementara itu, penelitian kedua tentang "Salawat Mondreng" akan mengeksplorasi seni tradisional tersebut sebagai ekspresi nilai-nilai moderasi beragama, dengan menggunakan pendekatan teoritis interaksionisme simbolik..

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan melakukan analisis terhadap fenomena terhadap Salawat Mondreng bagaimana Salawat Mondreng memengaruhi individu dan masyarakat, serta bagaimana simbol-simbol dalam praktik tersebut mempengaruhi konstruksi sosial terkait agama dan keberagaman.¹² Dengan memprioritaskan interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang sedang diselidiki. Fenomena tersebut meliputi pengalaman subjek penelitian seperti dampaknya pada perilaku sosial masyarakat, persepsi terhadap spiritualitas, motivasi individu untuk

¹² Denzin K Norman and S Yvonna Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, Fifth Edit. (SAGE Publications, Inc., 2011).

terlibat dalam praktik tersebut, dan tindakan yang diambil sebagai respons terhadap Salawat Mondreng. Pendekatan deskriptif dalam penggunaan kata-kata dan bahasa digunakan dalam konteks alami tertentu, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Beberapa karakteristik penelitian kualitatif yaitu suatu kajian berlandaskan ilmu pengetahuan, berbagai gejala yang ditemukan di lapangan peneliti tidak dimanipulasi melainkan dijaga keutuhannya. Dalam penelitian kualitatif, data yang didapatkan oleh peneliti berupa deskripsi yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat tertulis yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.¹³ Penelitian kualitatif cenderung mengutamakan proses dibandingkan hasil. Peneliti kualitatif tidak mencari bukti atau fakta yang mungkin mempengaruhi hipotesisnya sebelum memasuki lapangan penelitian. Hasil penelitian kualitatif sering kali terpengaruh oleh perspektif, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena mereka yang menginterpretasikan data tersebut. Karena itu, beberapa orang merasa bahwa penelitian kualitatif cenderung memiliki bias karena pengaruh subjektif peneliti dalam menganalisis data.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik Herbert Mead. Mead menyatakan bahwa setiap tindakan individu merupakan hasil dari pengaruh masyarakat, terutama interaksi sosial.

¹³ M. B. Miles and A. M. Huberman, "Qualitative Data Analysis" (SAGE Publications, Inc., 1994).

Manusia meningkatkan pemahaman diri dengan berinteraksi dengan orang lain, dan juga melalui introspeksi diri sebagai subjek. Dia percaya bahwa kita awalnya dilihat sebagai objek oleh orang lain, kemudian kita menjadi objek bagi diri kita sendiri melalui sudut pandang orang lain terhadap kita. Lebih lanjut, Mead menyatakan bahwa bahasa adalah instrumen utama untuk mengekspresikan diri, menilai orang lain, dan merasakan perubahan dalam diri sendiri melalui penggunaan bahasa.¹⁴

Teori interaksionisme simbolik menyoroti pentingnya makna dan interpretasi sebagai aspek esensial dalam perilaku dan interaksi manusia. Sikap dan tindakan manusia tidak bersifat mekanis, melainkan merupakan hasil dari penafsiran yang memberi makna dan kemudian menentukan respon terhadap stimulus eksternal. Individu membentuk pemahaman melalui berinteraksi dengan orang lain. Dalam interaksi antar manusia, pemahaman dibangun. Pemahaman merupakan hasil kerjasama, bukan hal yang bersifat individual. Pemahaman terbentuk dan dipahami bersama. Pemahaman yang terbentuk bersama merupakan realitas yang nyata bagi individu tersebut.¹⁵

Terdapat tiga asumsi mendasar dalam teori interaksionisme simbolik. Pertama, tindakan manusia terhadap suatu objek didasarkan pada makna yang diberikan individu terhadap objek tersebut. Tindakan individu tidak bersifat seragam terhadap semua objek karena setiap objek memiliki makna yang unik, sehingga respons individu terhadap

¹⁴ M. Q Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3rd ed. (SAGE Publications, Inc., n.d.).¹²

¹⁵ Ibid.. 12

setiap objek akan beragam. Kedua, makna suatu objek berasal dari interaksi sosial. Manusia secara bersama-sama menciptakan makna bagi suatu objek melalui interaksi mereka. Ketiga, makna suatu objek dapat mengalami perubahan melalui proses interpretasi yang terus menerus.¹⁶

Premis-premis ini mendorong Blumer untuk percaya bahwa pendekatan kualitatif adalah cara terbaik untuk memahami bagaimana manusia menginterpretasikan, memahami, dan menafsirkan lingkungannya. Hanya melalui interaksi langsung dan pemikiran terbuka, serta melalui proses induktif dan interaksi simbolik, manusia dapat mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep tersebut. Mereka berpendapat bahwa pengalaman manusia diproses melalui penafsiran, dan tindakan manusia dipengaruhi oleh simbol-simbol. Fokus utama kehidupan adalah untuk memahami simbol-simbol ini karena masing-masing memiliki makna yang mendalam. Bahasa sendiri dianggap sebagai salah satu simbol, sehingga memahami bahasa berarti memahami berbagai simbol.¹⁷

Lebih lanjut, individu dipengaruhi oleh budaya tempatnya berada. Struktur sosial terbentuk melalui interaksi sosial dengan individu lainnya. Manusia merupakan hasil dari pengaruh sosial. Manusia tidak bisa ada atau dipahami secara terpisah dari individu lain. Identitas personal tidak ditetapkan oleh diri sendiri, melainkan merupakan hasil dari konstruksi yang dibentuk oleh interaksi dengan orang lain. Untuk

¹⁶ Ibid. 112

¹⁷ R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). 88

membentuk identitas, kita perlu melihat diri kita seperti yang dilihat oleh orang lain. Identitas individu adalah hasil dari interaksi sosial. Terhubung dengan pendekatan kualitatif, metode ini menekankan interpretasi dan pemahaman makna sesuai dengan persepsi orang lain. Wawancara adalah salah satu teknik untuk menangkap makna dari pengalaman individu.¹⁸

Salawat Mondreng adalah tradisi yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Sumberkembar. Dalam tradisi ini, masyarakat berkumpul untuk melantunkan Salawat Mondreng, yang tidak hanya merupakan bentuk ibadah tetapi juga memperkuat ikatan sosial. Sebagai tradisi yang dilakukan bersama, salawat Mondreng berperan dalam membentuk identitas individu dan kolektif. Ketika seseorang ikut serta dalam tradisi ini, mereka melihat diri mereka melalui persepsi orang lain dalam komunitas. Pendekatan kualitatif dalam wawancara dapat digunakan untuk menangkap makna dari pengalaman individu terkait Salawat Mondreng, melalui wawancara kita bisa menginterpretasikan pengalaman mereka dan bagaimana interaksi sosial dalam tradisi ini membentuk identitas mereka.¹⁹

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil objek di Desa Sumberkembar, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar. Penelitian ini berlangsung selama tujuh bulan, mulai September 2023 hingga Mei 2024. Lamanya waktu

¹⁸ Ibid. 88

¹⁹ Ibid. 88

penelitian berdampak besar pada hasilnya, oleh karena itu, penting untuk menetapkan dengan jelas kapan data diambil di lokasi penelitian. Ini diperlukan untuk menjamin validitas dan kelemahan data yang didapatkan.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.²⁰

a. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya tanpa melalui perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemain Salawat Mondreng dan masyarakat Sumberkembar.

1) Pemain Salawat Mondreng, fokus utama dari pemain Salawat Mondreng adalah untuk memahami praktik, tradisi, dan pengalaman mereka dalam menyajikan/menampilkan Salawat Mondreng. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan para pemain, peneliti akan memperoleh wawasan mendalam tentang aspek-aspek seperti teknik musik, teks yang digunakan, konteks budaya, dan pengaruhnya terhadap masyarakat Sumberkembar.

2) Masyarakat Sumberkembar, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik dan persepsi terkait Salawat Mondreng serta dampaknya dalam

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2011. 71

konteks kehidupan masyarakat setempat. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat Sumberkembar, peneliti dapat mengumpulkan data tentang keyakinan, tradisi, dan pengalaman mereka terkait praktik Salawat Mondreng.

- b. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak langsung melalui perantara tertentu, seperti media atau pihak lain. Biasanya, data sekunder terdiri dari bukti, catatan, atau laporan historis yang tersimpan dalam arsip, baik yang telah dipublikasikan maupun tidak. Sumber data sekunder mencakup data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, buku-buku, laporan, jurnal, dokumentasi, dan wawancara untuk melengkapi data primer. Contohnya, dalam konteks wawancara, dapat mencakup pemain Salawat Mondreng dan masyarakat Sumberkembar.²¹

5. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang digunakan penelitian untuk meraih data responden secara komprehensif atau perangkat yang mendukung penelitian mendapatkan data. Tanpa pemahaman tentang teknik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan mendapat data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami (konteks ilmiah). Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi,

²¹ Ibid. 71

wawancara, dan dokumentasi.²² Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu :

a. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap praktik Salawat Mondreng, mencakup berbagai aspek seperti musik, nyanyian, dan interaksi antara pelaku dan penonton. Observasi akan mencakup pemantauan terhadap simbol-simbol agama yang diinterpretasikan dalam pertunjukan serta bagaimana interaksi sosial memengaruhi pengalaman dan pemahaman kolektif tentang seni tradisi dan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya. Fokus observasi juga meliputi aspek fisik dan sosial sekitar pertunjukan, seperti lokasi, waktu, dan partisipan yang terlibat, untuk memahami bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi atmosfer pertunjukan dan interaksi sosial dalam masyarakat Desa Sumberkembar. Teknik observasi yang teliti dan terstruktur akan membantu peneliti merespons dinamika yang terjadi selama pertunjukan dan menggali makna praktik seni tradisional Salawat Mondreng dalam konteks kehidupan masyarakat setempat.²³

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, keyakinan, dan persepsi individu serta komunitas terkait dengan praktik seni tradisional Salawat Mondreng dan nilai-nilai agama yang terkait dengannya. Melalui

²² Wahyuni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022. 50

²³ Ibid. 57

wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi makna simbolis, peran dalam kehidupan sosial masyarakat, dinamika interaksi sosial, dan hubungannya dengan nilai-nilai moderasi beragama. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang kuat dengan partisipan, menunjukkan empati, dan menghargai perspektif mereka, sehingga membantu dalam mendapatkan data yang lebih kaya dan akurat tentang pengalaman dan persepsi terkait dengan praktik seni tradisional Salawat Mondreng dan nilai-nilai agama yang dipelihara.²⁴

c. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi penelitian ini, langkah awalnya adalah mengumpulkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen sejarah yang relevan dengan topik penelitian, seperti Salawat Mondreng, seni tradisi, dan nilai-nilai moderasi beragama. Pengumpulan data dari sumber-sumber ini akan memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut tentang bagaimana praktik Salawat Mondreng tercermin dalam nilai-nilai moderasi beragama. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara seni tradisi Salawat Mondreng dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif interaksionisme simbolik.²⁵

²⁴ Ibid. 51

²⁵ Ibid. 60

6. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah analisis data. Pentingnya analisis data dalam penelitian karena menghasilkan informasi yang berharga, baik dalam konten maupun formatnya. Selain itu, analisis data kualitatif menjadi tantangan karena kurangnya panduan yang pasti, proses yang kompleks, dan ketidakberaturan yang melekat.²⁶

Metode yang diterapkan dalam analisis kualitatif adalah teknik komparatif, tujuannya adalah membandingkan data lapangan dengan teori dari literatur untuk menghasilkan kesimpulan. Prinsip analisis komparatif ini adalah membandingkan informasi dengan tujuan menyusun secara teratur dan memilah informasi yang valid.²⁷ Selanjutnya, data lapangan dikaji dengan teori interaksionisme simbolik untuk meneliti kemiripan atau perbedaan. Setelah analisis, proses pengambilan kesimpulan dari data diinterpretasikan secara induktif, dimulai dari fakta-fakta spesifik dan peristiwa, menuju generalisasi yang bersifat umum.²⁸

Teknik komparatif dalam penelitian seperti ini melibatkan analisis mendalam terhadap dua atau lebih fenomena, dalam hal ini Salawat Mondreng dan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks interaksionisme simbolik. Pertama, peneliti akan mengidentifikasi elemen kunci dari masing-masing fenomena tersebut, seperti konteks budaya, praktik ritual, dan makna simbolis yang terlibat. Kemudian,

²⁶ Ibid. 64

²⁷ D. Firli, "Studi Fiqih Dengan Pendekatan Comparative," *Fihros* 6, no. 1 (2022): 38.

²⁸ Ibid. 39

peneliti akan membandingkan dan menganalisis bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain.²⁹

Dalam konteks Salawat Mondreng, penelitian dapat melibatkan pemahaman mendalam tentang asal-usul, makna, dan peranannya dalam budaya tradisional tertentu. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana Salawat Mondreng dijalankan, siapa yang terlibat, dan apa implikasinya dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama akan melibatkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam perilaku dan interaksi sosial individu dalam konteks keagamaan.³⁰

Melalui pendekatan komparatif, peneliti dapat menemukan pola, persamaan, dan perbedaan antara Salawat Mondreng dan nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, peneliti dapat menemukan bahwa praktik Salawat Mondreng mengandung nilai-nilai moderasi beragama tertentu dalam simbolisme dan praktiknya. Atau mungkin ada perbedaan dalam cara nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam konteks Salawat Mondreng dibandingkan dengan praktik keagamaan lainnya.³¹

F. Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead lahir di South Hadley, Massachusetts, AS pada 27 Februari 1863. Ayahnya, Hiram Mead, adalah seorang pendeta dan pengajar teologi di Oberlin, Ohio. Ibunya, Elizabeth Storrs Billings, adalah

²⁹ Ibid. 41

³⁰ Ibid. 44

³¹ Ibid. 48

seorang wanita terpelajar dan mengajar di Oberlin College. Pada tahun 1883, Mead menyelesaikan studinya di Oberlin College dan meraih gelar sarjana muda. Empat tahun kemudian, ia melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Harvard, Leipzig, dan Berlin. Pada tahun 1891, Mead diundang untuk menjadi pengajar di Universitas Michigan, tetapi tidak dapat menyelesaikan pendidikan pascasarjannya. Kemudian berselang tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 1894 ia bertemu dan selanjutnya diundang oleh filsuf berkebangsaan Amerika yaitu John Dewey, atas undangan tersebut Mead akhirnya pindah ke Universitas Chichago dan menetap disana.³²

Karier intelektual seorang George Herbert Mead ini mulai berkembang di Chichago, ia dikenal sebagai ahli psikologi sosial serta pencetus interaksionisme simbolik. Kontribusi pemikirannya bagi bidang sosiologi adalah mengenai pengembangan konsep diri, atau yang disebut sebagai "*the self*", beserta kaitannya dengan orang lain atau "*the other*". Mead mengemukakan bahwa terdapat hubungan dinamis dan saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Hubungan ini menghasilkan gestur dan simbol yang terus dipertahankan dalam interaksi sosial, pemikiran, dan kesadaran. Selain itu, Mead juga aktif sebagai penggalang dana bantuan dan pembuat kebijakan di Universitas Chichago.³³

³² G. Ritzer, *The Blackweel Companion to Major Classical Social Theorists* (Blackwell Publishing, 2003). 291

³³ Ibid. 292

George Herbert, yang dikenal sebagai pelopor interaksionisme simbolik, menyatakan bahwa inti dari teori ini adalah adanya simbol yang membedakan manusia dari binatang. Simbol-simbol ini muncul karena kebutuhan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi ini berlangsung melalui tindakan yang bermula dari pemikiran. Mead juga mengemukakan bahwa simbol-simbol ini menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan pesan. Konsep ini membawa Mead untuk mengembangkan ide-ide penting tentang *mind*, *self*, dan *society*. Selain karya-karya tersebut, Mead juga menghasilkan resensi dari buku-buku dalam bidang filosofi dan psikologi., diantaranya adalah *Suggestions Towards a Theory of the Philosophical Disciplines* (1900), *Social Consciousness and the Consciousness of Meaning* (1910), *What Social Objects Must Psychology Presuppose* (1910), dan *The Mechanism of Social Consciousness* (1912).³⁴

Idea awal dari teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa simbol atau lambang dipelajari melalui interaksi, dimana individu memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Mead mengungkapkan bahwa interaksionisme simbolik berdasarkan pada konsep tentang individu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi yang dimaksud di sini adalah interaksi sosial di mana manusia bertindak dan memberikan tanggapan terhadap sesama manusia. Jenis interaksi sosial yang terjadi sangatlah beragam karena manusia hidup dalam dunia yang penuh dengan makna, dan setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda terhadapnya. Dengan

³⁴ Ibid. 307

kata lain, interaksionisme simbolik dapat dipahami sebagai aktivitas yang mengacu pada komunikasi atau pertukaran simbol yang memiliki makna. Sebagai pencetus teori interaksionisme simbolik, Mead mengatakan bahwa makna yang timbul berasal dari interaksi baik secara lisan maupun non-lisan. Lewat tindakan dan respons yang terjadi, makna akan diberikan kepada kata-kata atau tindakan tersebut.³⁵

Menurut Mead ada empat tindakan yang saling berhubungan sebelum masuk kedalam tiga konsep besar pemikiran interaksionisme simbolik. Berikut adalah keempat tindakan tersebut.³⁶

a. Impuls

Impuls merupakan keinginan hati atau rangsangan yang bersifat spontan dengan alat/indra yang berkaitan juga dalam konteks respons aktor terhadap rangsangan, ada kebutuhan akan rangsangan tersebut. Dalam hal ini, aktor mengacu pada individu yang memberikan respons spontan terhadap rangsangan, dan seringkali manusia lebih cermat dalam mempertimbangkan respons tersebut. Sebagai contoh, ketika merasa lapar, pertimbangan apakah akan makan sekarang atau nanti merupakan rangsangan yang relevan.

b. Persepsi

Persepsi ini tentang pertimbangan, gambaran, atau ide tentang bagaimana memenuhi dorongan. Manusia memiliki kemampuan untuk

³⁵ George Herbert Mead and John D Baldwin, *Unifying Theory for Sociology* (Sage Publications, 1986). 6

³⁶ G H Mead, *G H Mead : A Reader* (Routledge, 2011). 354

merasakan dan memahami melalui pendengaran, senyuman, rasa, dan sebagainya. Pelaku dalam konteks ini memiliki kesempatan untuk merenung sejenak melalui gambaran mental. Ini berarti bahwa suatu rangsangan dapat memiliki beberapa aspek, dan pelaku dapat memilih di antaranya. Dalam situasi ini, pelaku biasanya dihadapkan pada pilihan, dan memiliki kebebasan untuk memilih apa yang perlu dipahami atau dilewatkan.³⁷

c. Manipulasi

Manipulasi adalah ketika aktor mengambil tindakan yang berhubungan dengan objek yang telah digambarkan. Perlakuan terhadap objek yang ada akan membuat aktor berpikir hal apa yang akan terjadi ketika diambil atau ditolak. Menurut Mead, manipulasi membuat jeda temporer dalam langkah tersebut, maka bisa dibilang dalam hal ini respon secara langsung masih belum bisa tercapai.³⁸

d. Konsumsi

Tahap yang terakhir setelah ketiga tahap di atas dilalui adalah tahap pelaksanaan atau konsumsi. Konsumsi dalam hal ini bisa diartikan sebagai tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya. Tindakan konsumsi bisa diidentifikasi melalui awal dari adanya rangsangan yang kemudian menumbuhkan persepsi, yang selanjutnya

³⁷ Primadata, A. P., & Biroli, A. (2020). Tradisi Lisan: Perkembangan Mendongeng Kepada Anak Di Era Modern. *UNEJ e-Proceeding*, 496-505.

³⁸ Haliemah, N., & Kertamukti, R. (2017). Interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian jathilan. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 494-507.

melakukan manipulasi, dan yang terakhir adalah konsumsi yang menjadi bukti atau tindakan yang nyata.³⁹

Teori interaksionisme simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-an. Apa yang membuat Mead tertarik pada teori ini adalah dimana kode dari sesuatu tanpa percakapan dan makna dari suatu pesan lisan akan membuat pikiran seseorang terpengaruh dengan orang lain yang sedang melakukan interaksi. Mengenai interaksi juga semasa hidupnya Mead memainkan peranan yang cukup vital dalam membentuk perspektif dari Mahzab Chichago serta mendalami suatu interaksi dari perilaku sosial. Menurut George Herbert Mead yang pertama kali muncul bukanlah pikiran, namun kemunculan masyarakat terlebih dahulu yang diikuti oleh pemikiran. Berikut adalah konsep pemikiran Mead mengenai pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).⁴⁰

a. Pikiran (*mind*)

Mead menyatakan bahwa pikiran dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna, di mana pikiran ini berkembang melalui interaksi dengan individu lain. Menurut Mead, pikiran bukanlah suatu entitas, tetapi sebuah proses sosial yang melibatkan dialog internal seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran berkembang dalam konteks interaksi sosial dan merupakan bagian integral dari proses tersebut. Dalam perspektif ini, proses sosial menjadi

³⁹ Apriliani, R., & Setiawan, R. (2019). Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Penggemar Budaya Populer Korea. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 107-120.

⁴⁰ Mead and Baldwin, *Unifying Theory for Sociology*. 307

prioritas karena pikiran dipahami secara fungsional daripada substansial.⁴¹

Pikiran juga menciptakan satu bentuk komunikasi non-verbal yang disebut simbol. Simbol-simbol ini tidak muncul tanpa makna, melainkan memiliki arti dan dapat diungkapkan melalui gerakan atau isyarat, serta dapat disampaikan melalui bahasa. Bahasa memungkinkan manusia untuk menafsirkan tidak hanya simbol-simbol dalam bentuk gerakan atau isyarat saja, tetapi juga simbol-simbol dalam bentuk kata-kata. Menurut perspektif Mead, isyarat adalah mekanisme dasar dalam interaksi sosial dan proses sosial secara umum. Dalam konteks ini, proses berpikir, merespons, atau berinteraksi menjadi mungkin karena kelompok sosial yang menghasilkan suatu simbol juga akan menimbulkan respons. Respons ini, yang disebut oleh Mead sebagai *gesture*, merupakan gerakan pertama yang merangsang respon yang sesuai dari individu lain.⁴²

Mead menjelaskan bahwa sebagai konsep pikiran (*mind*) mempunyai karakteristik yaitu kecerdasan reflektif yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang dapat dibedakan dari kecerdasan milik makhluk hidup yang lain. Hal tersebut dapat terlihat dimana ketika suatu interaksi sudah terjadi dan kemudian pikiran menangkap apa yang harus dilakukan untuk membalas proses interaksi tersebut. Bentuk respon yang diberikan bisa bermacam-macam, misalnya ada yang hanya

⁴¹ George H Mead, *Mind, Self, and Society from Thr Standpoint of a Social Behaviorist*, ed. W. C Morris (The University of Chicago Press, 1934). 42

⁴² *Ibid.* 117

mengedipkan mata, membalas dengan perkataan, menggunakan isyarat jari atau bahkan mengikutsertakan dirinya. Melakukan sesuatu berarti memberikan respon atau menciptakan kegiatan membalas atas proses interaksi, dan jika seseorang memiliki respon tersebut di dalam dirinya maka ia mempunyai apa yang disebut sebagai pikiran.⁴³ Sebagai pengaplikasian, Mead mencontohkan dalam pertandingan gulat, dimana tanpa sadar seorang pegulat yang satu akan coba memfokuskan dirinya terhadap tindakan yang dilontarkan oleh pegulat lain yang menjadi lawannya.

b. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan individu untuk mengintrospeksi dirinya dari perspektif atau evaluasi orang lain. Konsep ini tidak hadir secara spontan saat individu lahir, melainkan berkembang melalui proses sosial. Dengan demikian, diri bisa menjadi subjek maupun objek dalam konteks sosial. Konsep diri memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan mendukung kesehatan mental individu. Menurut Mead, konsep diri adalah elemen kunci dalam teori interaksionisme simbolik, setelah konsep pikiran. Ia juga menekankan bahwa diri adalah karakteristik unik manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya.⁴⁴

Mead dalam Ritzer menyatakan bahwa “Dengan cara merefleksikan atau mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri

⁴³ Ibid. 125

⁴⁴ Ibid. 135

keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya. Dengan cara tersebut individu dapat menerima sikap orang lain terhadap dirinya yang kemudian secara sadar juga bisa menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan pada ada aspek tertentu yang dilihat dari kemampuan individu untuk menyesuaikan dirinya dengan interaksi sosial”. Dengan mempertimbangkan penjelasan tersebut, bisa dikatakan bahwa *self* individu berkembang ketika dia berkomunikasi dengan orang lain. Proses ini kemudian akan menciptakan pengalaman di dalam diri individu untuk menerima situasi yang terjadi selama interaksi sosial berlangsung. tindakan sosial. Maka dari itu diri (*self*) juga mempunyai relasi dengan pikiran (*mind*).⁴⁵

Tentang diri (*self*) Mead selanjutnya menjelaskan bahwa terdapat dua aspek dalam diri yang ia sebut sebagai “I” dan “Me”. “I” disini mempunyai maksud dan melambangkan “saya” sedangkan “Me” melambangkan “aku”. Mead mengidentifikasinya lagi dengan menjelaskan bahwa diri seorang individu sebagai subjek ialah “I” sedangkan diri seorang individu “Me” sebagai objek. Individu yang memainkan peran sebagai “I” ialah ketika ada tingkah laku secara spontan tanpa adanya pertimbangan norma-norma atau harapan dari orang lain. Kemudian ketika individu sedang memainkan peran sebagai “Me” maka ia akan berlaku dengan dasar pertimbangan terhadap norma-

⁴⁵ Ibid. 152

norma serta harapan dari orang lain.⁴⁶ Sebagai contoh ketika seorang individu mendapatkan hadiah, jika individu tersebut sedang memainkan peran sebagai “I” maka secara tiba-tiba dan spontan individu tersebut akan langsung bertindak sesuai isi hatinya, bisa dengan mengekspresikan kebahagiaannya dengan lompat-lompat atau spontan mengatakan kata-kata untuk meluapkan kebahagiaannya. Namun sebaliknya jika individu tersebut sedang ada di posisi “Me” maka ia akan berpikir dan melihat sedang ada dimana atau bersama siapa dan setelah itu akan lebih mengendalikan tindakannya.

c. **Masyarakat (*Society*)**

Masyarakat (*society*) berarti jejaring koneksi yang dibangun, diciptakan atau ditumbuhkan oleh setiap individu. Konsep yang coba diciptakan oleh seorang Mead dalam teori interaksionisme simbolik bukanlah pada tingkat masyarakat makro, namun, fokusnya lebih pada level masyarakat yang lebih spesifik atau mikro. Proses sosial pembentukan masyarakat berlangsung terus-menerus sebelum munculnya pikiran dan identitas diri. Peran masyarakat sangat penting dalam membentuk pikiran dan identitas individu. Bagi Mead, masyarakat mencerminkan serangkaian respons berpola yang diadopsi oleh setiap individu dalam bentuk "Saya". Dalam konteks ini, individu selalu membawa masyarakat (*society*) dengan memberinya kekuatan melalui refleksi diri, untuk mengontrol diri dari individu tersebut.⁴⁷

⁴⁶ Ibid. 173

⁴⁷ Ibid. 227

Dalam konteks sosial yang lebih spesifik atau dalam skala mikro, Mead mengembangkan konsep tentang pranata sosial. Mead mengartikan pranata sebagai tanggapan kolektif dalam suatu kelompok atau kebiasaan yang diterapkan oleh suatu masyarakat. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa tindakan keseluruhan suatu masyarakat ditujukan kepada individu berdasarkan norma-norma yang diterima secara bersama, dan sebagai akibatnya, terjadi respon serupa dari masyarakat terhadap individu tersebut. Pranata dalam hal ini mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti simbol, nilai, dan tujuan dan bersifat mengikat serta relatif lama. Namun, Mead dengan teliti mengungkapkan bahwa pranata tak selamanya bersifat merobohkan individualitas atau merusak kreativitas. Ia juga berpendapat bahwa seharusnya pranata menyajikan kesempatan yang cukup bagi individu dan kreativitas.⁴⁸ Sebagai contoh ialah ketika sekelompok masyarakat memberikan kritikan yang membangun terhadap satu individu, misalnya ketika satu individu yang bertindak kurang sopan dan sebagainya.

G. Kajian Teori

1. Pengertian Salawat

Pengertian salawat berasal dari lafal jama' kata "*sholat*" salawat menurut bahasa (*lughat*) arab artinya berdoa, sedangkan dalam istilah salawat adalah rahmat dan kemuliaan yang Allah berikan kepada Rasulullah. Salawat juga permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad, serta untuk orang-orang beriman. Dalam

⁴⁸ Ibid. 311

konteks istilah salawat merupakan ungkapan terimakasih kepada Rasulullah atas jasa pengorbanannya serta sebagai pengingat atas keistimewaannya dalam membimbing umat manusia dalam jalan yang benar. Pada hari kiamat, syafaat Rasulullah dapat menyelamatkan umat manusia dari siksaan Allah, menjadi rahmat.⁴⁹

Dalam *Jalaul al-Afham*, Ibnu Qoyyum mendefinisikan salawat sebagai pemberian rahmat yang sempurna kepada kekasih-Nya. Kamaludin menjelaskan bahwa salawat dari Allah SWT kepada Rasulullah adalah dalam bentuk rahmat dan kemuliaan, sementara salawat dari malaikat kepada Nabi adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad. Begitu juga, salawat dari orang-orang beriman, baik manusia maupun jin, adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah SWT untuk Nabi dalam seluruh alam.⁵⁰

Clifford Geertz adalah seorang antropolog terkenal yang dikenal dengan konsepnya tentang "deskripsi kebudayaan yang dalam". Geertz terkenal karena pendekatannya yang mendalam terhadap studi budaya dan agama. Meskipun Geertz tidak secara khusus membahas salawat, jika kita mencoba menerapkan pandangan antropologisnya, kita dapat menginterpretasikan salawat sebagai simbol budaya dan agama yang

⁴⁹ A. Nasrullah dan Afif, "Makna Shalawat : Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 56," *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5, no. 1 (2016): 1689–1699.

⁵⁰ Indah Tamara, "Youtube Wirda Mansur Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Meningkatkan Minat Bersholawat (Analisis Isi Video 'Sholawat Aja') Skripsi," no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.

memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan solidaritas sosial umat Islam.⁵¹

Geertz cenderung memandang praktik keagamaan sebagai simbol yang mengandung makna sosial dan budaya yang dalam. Dalam konteks salawat, Geertz mungkin akan melihatnya sebagai sebuah simbol budaya yang mengungkapkan hubungan antara individu dengan tradisi agama dan komunitas Muslim. Dia mungkin akan tertarik untuk memahami bagaimana salawat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana hal itu memengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat Muslim, dan bagaimana salawat memainkan peran dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai dan identitas keagamaan.⁵²

2. Pengertian Seni

Seni merupakan keahlian spiritual yang luar biasa yang mampu menciptakan keindahan atau karya yang mempesona. Soemarjo menjelaskan seni sebagai suatu objek atau karya yang memiliki lima perspektif tentang apa yang seharusnya diwujudkan dalam seni. Pertama, seni merupakan representasi yang ilmiah terhadap realitas alam dan sosial. Kedua, seni adalah ekspresi yang menggambarkan karakteristik umum dari alam dan emosi manusia. Ketiga, seni adalah representasi umum dari alam dan manusia yang dilihat secara objektif oleh seniman. Keempat, seni adalah ekspresi dari bentuk ideal yang

⁵¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2018).

⁵² Ibid. 225

muncul dari pikiran seniman. Kelima, seni adalah representasi dari dunia seni itu sendiri, sebagai suatu karya yang eksis demi seni itu sendiri.⁵³

Sebagai bagian dari warisan budaya, peran seni dalam masyarakat memiliki signifikansi yang setara dengan bidang lainnya. Seni senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, selalu menyertainya. Kesenian terus terjalin dengan kehidupan manusia; di mana pun ada manusia, di situ ada seni. Oleh karena itu, hubungan antara seni dan manusia tak terpisahkan keduanya saling melengkapi. Manusia memerlukan seni untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara seni membutuhkan manusia sebagai penopangnya. Dalam peranannya sebagai penopang, diharapkan manusia dapat merawat dan mengembangkan seni melalui penciptaan karya baru yang mengikuti perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Dalam proses pengembangan seni, tidak dapat diabaikan bahwa seni selalu berhubungan dengan berbagai aspek lainnya, seperti aspek sosial, ekonomi, kepercayaan, adat istiadat, dan sebagainya.⁵⁴

3. Pengertian Tradisi

Tradisi, yang berakar dari kata latin "*traditio*", merujuk pada praktik atau kebiasaan yang telah ada sejak lama dan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu kelompok masyarakat, sering kali terkait dengan negara, budaya, periode waktu, atau agama tertentu. Aspek kunci dari

⁵³ P Sari, "Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer Di Yogyakarta" (2012). 15

⁵⁴ Ibid. 17

tradisi adalah transfer informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tertulis, yang krusial untuk menjaga keb tradisi tersebut. Menurut Rendra, dalam tulisannya yang berjudul "Mempertimbangkan Tradisi", tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat, mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat dan melibatkan berbagai aspek kehidupan, sulit untuk dijelaskan dengan detail yang mutlak.⁵⁵

Menyamakan perlakuan terhadap tradisi dengan sesuatu yang statis sulit dilakukan karena tradisi bukanlah benda mati, melainkan merupakan alat yang dinamis yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang juga hidup. Meskipun dapat disederhanakan, namun kenyataannya kompleks. Tradisi dan budaya memiliki hubungan erat karena keduanya merupakan hasil dari karya masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lain. Keduanya merupakan simbol dari hukum tidak tertulis yang menjadi panduan normatif dalam masyarakat yang dianggap benar.⁵⁶

4. Islam Jawa

a. Pengertian Masyarakat Jawa

Orang Jawa dikenal karena kemampuan mereka dalam menerima budaya asing yang memasuki lingkungan kebudayaan Jawa dengan sangat terbuka. Mereka memiliki kemampuan untuk

⁵⁵ Tumangaro (dkk.), *Ilmu Sosial Dasar Dan Budaya.Pdf* (Jakarta: Praneda Media Group, 2017).

⁵⁶ A Humaeni et al., *Sesajen : Menelusuri Makna Dan Akar Tradisi Masyarakat Muslimin Banten Dan Masyarakat Hindu Bali* (Banten: LP2M UIN SMH Banten, 2021).

menyesuaikan diri dengan berbagai budaya asing, termasuk Islam, karena sikap mental mereka yang didasarkan pada keharmonisan moralitas dalam kehidupan. Sifat adaptif dan cenderung berkompromi dari masyarakat Jawa tercermin ketika mereka menyambut masuknya Islam ke dalam budaya mereka. Terutama, dakwah-dakwah awal di pulau Jawa dilakukan dengan sikap yang tidak dengan kekerasan, sehingga Islam dapat meresap secara luas dalam kebudayaan Jawa.⁵⁷

Dampak dari adaptasi ini menghasilkan timbulnya sikap saling menguntungkan dan bahkan bersifat sintesis. Keterkaitan yang saling menguntungkan antara Islam dan budaya Jawa masih berlangsung sampai sekarang. Meskipun ada upaya-upaya neo-puritan yang ingin membersihkan Islam dari elemen-elemen budaya Jawa, namun warisan kebudayaan Islam Jawa yang telah terbentuk masih tetap eksis. Bahkan, tradisi-tradisi Islam Jawa telah menjadi bagian identitas yang semakin berkembang, tercermin dalam berbagai upacara seperti mitoni, pemakaman, khitanan, slametan padi, dan ritual khas Jawa lainnya yang sudah menyertakan unsur-unsur Islam.⁵⁸

⁵⁷ Josef Glinka, "Asal Mula Orang Jawa," no. 2 (2001): 1–8.

⁵⁸ Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (London New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2011). 113

b. Pengertian Kebudayaan Jawa

Kebudayaan berasal dari kata dasar "budaya" yang diperluas dengan awalan "ke-" dan akhiran "-an". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "budaya" dijelaskan sebagai pikiran dan akal budi, yang berasal dari bahasa Sansekerta "*buddhayah*" yang berasal dari kata jamak "*buddhi*" (akal). "Budi" memiliki makna akal, perilaku, dan norma, sedangkan "daya" merujuk pada karya manusia. Karena itu, kebudayaan mencakup segala hasil karya, pemikiran, dan kreasi manusia dalam masyarakat.⁵⁹

Para ahli sosiologi menganggap kebudayaan sebagai totalitas kemampuan manusia, termasuk tradisi, moralitas, seni, pengetahuan, dan aspek lainnya. Ahli sejarah memandang kebudayaan sebagai warisan atau tradisi, sedangkan ahli antropologi melihatnya sebagai pola hidup dan perilaku. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan E. B. Tylor tentang kebudayaan sebagai sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moralitas, tradisi, dan keterampilan manusia. Kebudayaan juga dapat diinterpretasikan sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Budaya Jawa merupakan konsep lokal yang muncul dari adaptasi komunitas Jawa atas pengalaman hidup mereka, yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga kelangsungan hidup di lingkungan

⁵⁹ R Kusherdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya," *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1, no. 1 (2020): 1–63.

mereka. Kehadiran budaya Jawa bagi masyarakatnya telah menjadi bagian integral dari sistem keyakinan, norma, dan budaya, yang diekspresikan melalui tradisi sebagai wujud kehidupan dan usaha masyarakat Jawa dalam mempertahankan eksistensi serta menentukan arah masa depan mereka.⁶⁰

Seperti kebudayaan pada umumnya, kebudayaan Jawa tidaklah merupakan suatu sistem nilai yang mutlak. Kebudayaan Jawa mengalami evolusi dan pertumbuhan sejalan dengan perubahan, perkembangan, dan kebutuhan masyarakat Jawa. Dalam konteks ini, budaya Jawa secara rutin mengalami proses adaptasi, penolakan, atau akomodasi terhadap pengaruh luar melalui mekanisme dan teknik penyaringan tertentu. Perubahan dalam kebudayaan Jawa tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga melibatkan perubahan yang lebih dalam, seperti perubahan normatif dan nilai-nilai.⁶¹

c. Akulturasi budaya Jawa dan Islam

Islam Jawa, dalam konteks sosio-kultural, merupakan bagian dari subkultur dan warisan budaya yang ada di wilayah Jawa. “Tanah Jawa” digunakan untuk merujuk pada keseluruhan wilayah, mengingat variasi budaya di dalamnya seperti budaya Sunda, Betawi, dan Madura. Masyarakat Jawa yang dimaksud adalah penduduk asli yang berbahasa Jawa, yang merupakan pilar utama

⁶⁰ Woodward, *Java, Indonesia and Islam*. 6

⁶¹ *Ibid.* 6

dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa mencakup berbagai subkultur yang ada di wilayah tersebut.⁶²

Dalam tradisi Kejawen, istilah Islam digunakan sebagai hasil dari perpaduan sinkretik-mutualistik, menciptakan identitas unik yang berbeda dengan Islam puritan atau identitas Jawa. Islam Kejawen adalah bentuk Islam yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi Nagari Agung, yang menghasilkan identitas yang menyatukan budaya Jawa dengan Islam menjadi pengalaman keagamaan yang khas Jawa. Budaya Islam Kejawen adalah hasil dari perpaduan antara ajaran suci dengan kultur lokal, menjadikannya fenomena keagamaan yang kaya akan tradisi religius sufistik-mistis. Kelahiran Islam Kejawen merupakan hasil dari interaksi antara ajaran Islam yang universal dengan kebudayaan Jawa yang menerima tradisi dan kebudayaan dari luar. Akibatnya adalah munculnya identitas dwi tunggal yang melibatkan kedua unsur tersebut.⁶³

Kehadiran aspek mistisisme Islam dalam kebudayaan Islam Kejawen memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Jawa. Ini dipengaruhi oleh peran penting para wali, terutama Walisongo dari periode Demak dan setelahnya, dalam menyebarkan ajaran Islam secara kultural. Dalam upaya

⁶² Franz Magnis Suseno, "Etika Jawa : Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). 11

⁶³ Ibid. 13

dakwah mereka, Walisongo secara konseptual menerapkan metode dialog yang baik dan berdebat dengan cara yang terbaik, yang diambil dari ayat Al-Qur'an, untuk berkomunikasi dengan tokoh-tokoh dan pemimpin terkemuka seperti luarah, bupati, adipati, raja, dan bangsawan lainnya. Mereka menghadapi tantangan dari sistem hirarkis dalam masyarakat dan budaya mistik Kejawen dengan menggunakan metode ini. Sebagai hasilnya, masyarakat Jawa merasakan bahwa mereka diperlakukan dengan hormat oleh para wali dan pemimpin mereka di masa depan, yang menghargai budaya setempat dan melakukan dakwah dengan cara yang halus. Ini menghasilkan sinkretisme pemikiran yang menciptakan cara keberagaman yang unik dan berlandaskan pada kompromi.⁶⁴

Berdirinya Kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Demak, mencerminkan perubahan politik di Jawa di mana kekuasaan politik Jawa-Hindu Majapahit digantikan oleh kekuasaan politik Jawa-Islam. Proses penyebaran Islam di Jawa oleh sembilan Wali (Walisongo) secara simbolis diwakili oleh berdirinya Kerajaan Islam Demak. Meskipun pemerintahan Demak kemudian dipindahkan ke Pajang (Kartasura), upaya dakwah kultural yang dimulai oleh para wali dan ulama pada masa Demak terus berlanjut. Pada masa Kesultanan Mataram Islam, terjadi penyatuan dan adaptasi budaya Islam dengan budaya lokal, yang dikenal sebagai Islam Kejawen. Proses ini meliputi penulisan buku-buku keagamaan

⁶⁴ M C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013). 41

dalam bahasa Jawa dan penggabungan aspek-aspek tasawuf dari Sumatra dengan ajaran tasawuf para Wali di Jawa. Ketika Kesultanan Mataram terpecah menjadi dua, Yogyakarta dan Surakarta, fokus politik beralih ke ranah budaya, khususnya dalam pengembangan spiritualitas Islam Jawa. Identifikasi budaya menjadi sangat penting, dengan penekanan pada pengembangan mistisisme Islam Jawa baik dari segi intelektual maupun budaya.⁶⁵

5. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah "moderasi" diambil dari bahasa Latin "*moderatio*", yang menggambarkan konsep kesederhanaan atau keseimbangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi merujuk pada pengurangan kekerasan dan menghindari ekstremisme. Dalam bahasa Inggris, istilah "*moderation*" sering digunakan untuk menyatakan konsep yang bersifat rata-rata, inti, baku, atau netral. Dalam Islam, prinsip moderasi dikenal sebagai *wasathiyah*. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa *wasathiyah* (moderat) adalah salah satu ciri khas yang unik dalam Islam..⁶⁶

Salabi mengungkapkan bahwa *wasathiyah* memiliki asal-usul dari bahasa Arab, berasal dari akar kata "*wasath*", yang artinya di tengah atau di antara. Fakhruddin Al-Razi juga berpendapat bahwa

⁶⁵ Ibid. 32

⁶⁶ N. D. Z. Sanjaya and Z. Slam, "Internalisasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama Pada Perilaku Mahasiswa Semester Awal," *Civilia : Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2022).

kata "*wasath*" memiliki beragam makna yang saling mendukung. Pertama, *wasath* berarti keadilan, sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi Saw., yang menyatakan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang adil. Kedua, *wasath* juga mengandung makna pilihan. Al-Razi memilih interpretasi ini karena secara linguistik paling dekat dengan konsep *wasath* dan sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110.⁶⁷

Wasath juga bisa diinterpretasikan sebagai yang optimal, adil, seimbang, utama, sederhana, kuat, aman, bersatu, dan berpegang teguh pada prinsip. Kontrasnya dengan moderasi (*wasathiyyah*) adalah kelebihan (*tatharruf*) dan kelewat batas (*ghuluw*), yang juga bisa disamakan dengan ekstrim dan radikal. Dari berbagai makna *wasathiyyah* seperti yang telah diuraikan, bahwa mencerminkan fleksibilitas dan kontekstualitas bergantung pada situasi penggunaannya. Oleh karena itu, *wasathiyyah* adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu fleksibel, tidak memihak tetapi tetap berpegang pada prinsip serta mewakili nilai-nilai kebaikan.⁶⁸

Pengelolaan agama mencerminkan sikap yang seimbang antara keyakinan pada agama sendiri dan menghormati keragaman keyakinan orang lain, atau toleransi terhadap keyakinan agama lain.

⁶⁷ A Qurrata A'yunin, 'Peran Organisasi Muslimat NU Dalam Menginternalisasikan Nilai Moderasi Beragama Di Desa Brenggolo Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri', *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 20AD, 32-40.

⁶⁸ Ibid. 41-45

Untuk mencegah fanatisme berlebihan dan sikap ekstrem terhadap suatu kelompok atau aliran, serta untuk menemukan pendekatan yang moderat dalam memahami dan menerapkan agama, pengelolaan diperlukan. Pendekatan moderat dalam beragama menciptakan keseimbangan dalam praktik keagamaan dan membantu menghindari fanatisme, ekstremisme, dan radikalisme dalam konteks agama. Di Indonesia, keragaman berkembang karena adanya pendekatan moderat dalam beragama, yang sejalan dengan budaya masyarakat yang beragam.⁶⁹

Pengamalan moderasi dalam beragama telah menjadi prinsip yang lama diterapkan di Indonesia, terbukti dari kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap gagasan moderasi agama. Dalam ajaran Islam, terdapat konsep *washatiyah* yang mencerminkan kesetaraan atau keseimbangan, *tawasuth* yang mengartikan tengah-tengah, *i'tidal* yang merujuk pada keadilan, dan *tawazun* yang menyiratkan keseimbangan. Menurut Quraish Sihab, ada tiga persyaratan untuk mewujudkan moderasi dalam beragama. Pertama, seseorang harus memiliki pemahaman yang luas tentang semua pihak. Kedua, seseorang harus dapat mengontrol emosinya agar tidak melebihi batas. Ketiga, harus selalu berhati-hati dalam berpikir, berbicara, dan bertindak.⁷⁰

⁶⁹ Muhammad Ebin et al., “Mengurai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Ahzar (Analisis Hermeneutik Hans Georg-Garmer),” *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation* 2, no. 2 (2023): 137–167.

⁷⁰ *Ibid.* 14

Moderasi beragama sebenarnya kunci untuk menciptakan toleransi, baik tingkat lokal, nasional atau global. Memilih moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah cara untuk mencapai keseimbangan, guna memelihara peradaban dan menciptakan perdamaian. Dengan demikian, setiap penganut agama dapat memperlakukan orang lain dengan hormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama mungkin bukan hanya pilihan tetapi sebuah keharusan.⁷¹

b. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi dalam praktik keagamaan, yang melibatkan keseimbangan, kesetaraan, dan keadilan dalam sikap dan perilaku, membutuhkan standar dan pedoman untuk menilai apakah suatu pandangan, perilaku, atau sikap keagamaan dapat dianggap sebagai moderat atau ekstrem. Buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama menyebutkan beberapa petunjuk moderasi keagamaan, termasuk komitmen pada kesatuan bangsa, penerimaan terhadap perbedaan, penolakan terhadap ekstremisme dan kekerasan, serta adaptasi terhadap budaya lokal dengan berbagai cara yang beragam.⁷²

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019. 18

⁷² Ibid. 42

a) Komitmen Kebangsaan

Moderasi dalam kepercayaan agama berkaitan dengan kesetiaan terhadap negara. Ini adalah hal yang krusial untuk mengevaluasi sejauh mana individu mengikuti prinsip-prinsip dasar negara, terutama dalam menerima Pancasila sebagai ideologi negara, serta sikap terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila.⁷³

b) Toleransi

Satu dari tujuan toleransi adalah menciptakan perdamaian di antara berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sejarah, budaya, dan identitas yang beragam. Toleransi diharapkan dapat memperluas penerimaan terhadap perbedaan, mengubah keseragaman menjadi keberagaman, mengakui hak individu lain, menghargai keberadaan orang lain, dan mendukung keragaman budaya serta penciptaan Tuhan.⁷⁴

c) Penolakan Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan tindakan kekerasan dalam konteks moderasi keagamaan muncul karena pemahaman agama yang terbatas. Tindakan dan ungkapan yang timbul dari ideologi dan penafsiran ini cenderung untuk merubah struktur sosial dan

⁷³ Ibid. 42

⁷⁴ Ibid. 42

politik dengan kekerasan, baik itu dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Ini termasuk penuduhan tanpa dasar teologis yang benar.⁷⁵

d) Akomodasi

Sering terjadi perdebatan mengenai keterkaitan antara agama, terutama Islam, dan budaya. Fiqh berperan sebagai sarana untuk meredakan ketegangan antara prinsip agama dan nilai-nilai tradisional.⁷⁶

Beberapa prinsip fiqh, seperti tradisi yang baik dapat dijadikan sumber hukum, membantu meredakan ketegangan. Hal ini membuktikan bahwa hukum Islam bersifat fleksibel dan dinamis, dapat menyesuaikan dengan ruang dan waktu. Dalam konteks Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas Islam di Indonesia, yang juga dikenal sebagai Pribumisasi Islam. Saat menilai suatu masyarakat saat ini, pertimbangkan empat indikator yang telah diuraikan untuk menentukan apakah individu tersebut memiliki sikap moderat atau ekstrem. Moderasi melibatkan berbagai aspek yang beragam.⁷⁷ Berikut adalah beberapa contoh dari cakupan moderasi:

a) Menerapkan moderasi memastikan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Hal ini menuntut setiap orang, terutama umat

⁷⁵ A Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama," *Jurnal analisa pemikiran insan cendikia* V, no. 1 (2022).49

⁷⁶ Ibid. 60

⁷⁷ M. Nurcholish, *Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan* (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2008).

Islam, untuk mencapai keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dengan kesadaran untuk memperoleh hak secara adil sambil mematuhi kewajiban secara seimbang, konsep moderasi dapat diwujudkan.

- b) Moderasi memastikan keseimbangan antara kehidupan sesudah dan di dunia ini, atau aspek spiritual dan material. Manusia memiliki dua arah kehidupan yang dapat dikenali. Pertama, terdapat kecenderungan terhadap hal-hal material yang memunculkan keserakahan terhadap dunia fisik. Kedua, ada kecenderungan spiritual yang mengabaikan tanggung jawab manusia sebagai pengelola yang dianugerahi oleh Allah di dunia ini. Komunitas Islam harus memahami dan menggabungkan kemajuan material dan spiritual untuk berkontribusi secara aktif dalam meningkatkan peradaban manusia..
- c) Moderasi memastikan harmoni antara moralitas dan rasionalitas. Meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menangani tantangan manusia, tanpa moralitas yang kuat, dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu bertumpu pada prinsip moral yang benar, guna mencegah terjadinya ketidakseimbangan dan kerusakan.